

KAJIAN HISTORIS TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH AL-MANDHURIYAH TEMANGGUNG: Eksistensi dan Pengaruh Sosial Keagamaannya

HISTORICAL STUDY OF QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH TQN AL-MANDHURIYAH ORDER IN TEMANGGUNG: Its Existence and Religious Social Influence

Muhammad Husna Rosyadi¹ ✉, **Moh Ashif Fuadi²**, **Latif Kusairi³**,
Martina Safitry⁴, **Qisthi Faradina Ilma Mahanani⁵**
¹²³⁴⁵UIN Raden Mas Said Surakarta
✉ muhammadhusnarosyadi@gmail.com

Article history:
Submitted: 02 Juli 2023
Accepted: 02 Juli 2023
Published: 03 Juli 2023

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan tentang dinamika tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah di Temanggung yang disebarkan oleh K.H. Mandhur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan sejarah. Penulis menitikberatkan pada sumber primer berupa peninggalan catatan-catatan K.H. Mandhur, dan wawancara terhadap keturunan K.H. Mandhur serta data pendukung penelitian terdahulu dari sumber buku, artikel, atau berita online. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: K.H. Mandhur merupakan seorang kiai yang berpengaruh di Temanggung, sehingga pesatnya perkembangan tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah di Temanggung tak lain adalah karena perannya dalam menyebarkan tarekat tersebut. Adapun sanad tarekat K.H. Mandhur berasal dari Kiai Umar Payaman yang juga merupakan murid Syekh Zarkasi Berjan murid Syekh Abdul Karim al-Bantani. K.H. Mandhur mulai mengenalkan tarekat sebelum Indonesia merdeka yakni sekitar tahun 1920 di daerah Ngebel dan mulai berpindah tahun 1950 mengajarkan tarekat tersebut di pusat Kota Temanggung sampai wafatnya pada tahun 1980. Sepeninggal K.H. Mandhur, kepemimpinan tarekat diteruskan oleh putranya yaitu K.H. Ahmad Bandnudji sampai sekarang. Eksistensi TQN al-Mandhuriyah terbukti membawa dampak sosial-keagamaan dengan adanya interaksi sosial antar jamaah dari berbagai daerah dengan saling bersilaturahmi dan kegiatan para jamaah seperti manakiban, sewelasan, tawajjuhan, peringatan haul K.H. Mandhur, khalwat, selapanan badal.

Kata Kunci: Tarekat; TQN al-Mandhuriyyah; K.H. Mandhur; Temanggung.

This study describes the dynamics of the tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah in Temanggung, which K.H. Mandhur propagated. This study uses historical research methods: selecting topics, gathering sources, verifying, interpreting, and writing history. The author focuses on primary sources in the form of the remains of K.H. Mandhur, interviews with the descendants of K.H. Mandhur and data to support previous research from books, articles, or online news sources. This research resulted in the conclusion that: K.H. Mandhur is an influential kiai in Temanggung, so the fast development of the tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah in Temanggung is none other than his role in spreading the tarekat. As for the sanad tarekat K.H. Mandhur came from Kiai Umar Payaman, also a Sheikh Zarkasi Berjan student, and a Sheikh Abdul Karim al-Bantani student. K.H. Mandhur began introducing the tarekat before Indonesia's independence, namely around 1920 in the Ngebel area, and began to move in 1950 to teach the tarekat in the center of Temanggung City until he died in 1980. After the death of K.H. Mandhur, the tarekat leadership was continued by his son, namely K.H. Ahmad Bandnudji until now. The existence of TQN al-Mandhuriyah has proven to have a socio-religious impact on social interactions between congregations from various regions by staying in touch with each other and congregational activities such as manakiban, sewelasan, tawajjuhan, haul commemoration of K.H. Mandhur, khalwat, selapanan badal.

Keywords: Order; TQN al-Mandhuriyyah; K.H. Mandhur; Temanggung.

P-ISSN 2798-196X E-ISSN 2798-3110 © 2023 author(s)

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.

DOI: 10.22515/isnad.v4i1.7428

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia yang merupakan salah satu Negara dengan Islamnya terbanyak di dunia. Proses persebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari peran para wali yang menyebarkan ajaran agama Islam dengan beberapa metode sehingga Islam mudah diterima di Indonesia. Islam masuk ke Indonesia melewati berbagai saluran Islamisasi seperti perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan tasawuf.¹ Menurut sejarawan Ricklefs proses yang penting tersebut akan menjadi diskursus dalam menghadirkan kajian akademik sejarah masuknya Islam di Nusantara dari aspek kapan, siapa, dan bagaimana proses penyebaran tersebut.²

Pada akhir abad 13 ditemukan jejak-jejak orang Islam pribumi, terutama di Jawa dan Sumatera yang dibawa oleh para pedagang muslim dari negeri asing yang kemudian menetap di pelabuhan-pelabuhan jalur dagang. Islam secara berangsur-angsur melewati daerah pesisir pulau Sumatra dan semenanjung Malaya ke pantai utara pulau Jawa dan juga melewati beberapa pulau yang sebagai penghasil rempah-rempah. Abad pertama Islam di Asia Tenggara bebarengan dengan perkembangan tasawuf dan pertumbuhan tarekat.³

Perkembangan tarekat tidak lepas dari keberadaan tasawuf yang menjadikan tarekat sebagai wadah atau organisasi yang menuntun jalan menuju tuhan.⁴ Berbagai macam asal kata dari tasawuf salah satunya yaitu *shuff* yang dikatakan sebagai kain woll yaitu kain dari bulu domba yang kasar, dihubungkan dengan seseorang yang akan memasuki dunia tasawuf mengganti pakaian mereka dengan kain woll, hal ini dilakukan semata-mata untuk menghindarkan diri dari sikap keduniawian yang bersifat materi, maka periode awal sebelum berkembangnya tasawuf dikenal dengan zuhud.⁵ Secara garis besar metode dan ajaran tasawuf para ulama sufi sepakat bahwa inti ajaran tasawuf adalah *tazkiyatun-nafs* yaitu penyucian diri, penyucian hati, penyucian jiwa, dan pengesaan tuhan. Dalam perjalanannya *tazkiyatun-nafs* kaum shufi membagi tahapan agar dapat mengekang hawa nafsu ketitik terendahnya dengan *takhalli* (mengosongi diri), *tahalli* (mengisi diri), dan *tajalli* (menghiasi diri).⁶

¹ Poesponegoro, Djonoed Marwati, and Nugroho. Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1993), 189.

² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 1.

³ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), 258–59.

⁴ Dawam Multazamy Rohmatullah and Alfi Zakiyatun, “EKSISTENSI TQN AL-UTSMANI SRAGEN: Kajian Historis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah Di Sukodono Sragen Tahun 1999 – 2009,” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3, no. 2 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i2.5987>.

⁵ Aly Mashar, “Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (2016): 233, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>.

⁶ Moh Ashif Fuadi and Rustam Ibrahim, “Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 215–28, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>.

Pada zaman Rasulullah, tasawuf belum terlalu dikenal oleh para sahabat, baru pada zaman *tabi'in* di abad pertama hijriyah, lahirlah pola hidup sufistik yaitu *zuhud* dan *'uzlah* yang di pelopori oleh Hasan Al-Basri (110 H) dan beberapa tokoh yang lain seperti Ibrahim bin Adham (153 H). Pola hidup sufistik seperti ini adalah sebagai reaksi terhadap kehidupan para penguasa yang *hedonistik* atau berfoya-foya.⁷ Kemudian berkembang menjadi gerakan tasawuf. Kemudian pada abad ke-II Hijriyah muncul seorang *zuhud* perempuan yang mengajarkan cinta kepada Allah, dengan menghambakan diri sepenuhnya. Dia adalah Rabi'ah al-Adawiyyah (185 H).⁸ Tarekat secara bahasa berarti jalan yang berasal dari bahasa Arab yaitu *thariq*, *thariqah*, *ath-thariqu*. Secara istilah tarekat berarti perjalanan seseorang menuju tuhaninya dengan cara menyucikan diri dengan perjalanan yang ditempuh untuk menuju tuhaninya sedekat mungkin dengan menunjukkan amalan-amalan yang dilakukan secara istikamah sebagai bentuk penghambaan seseorang kepada Tuhannya dengan mendekati diri sedekat mungkin.⁹

Masuknya tasawuf di Indonesia diperkirakan pada abad 13 Masehi. Selanjutnya, tasawuf mulai berkembang dengan munculnya tokoh-tokoh sufi seperti Hamzah Fansuri, Nurudin Ar-Raniri, Abdul Rauf As-Singkili, dan lain-lain. Selanjutnya, tarekat *qadiriyyah wa naqsyabandiyah* (-selanjutnya disebut TQN-) adalah gabungan dari dua tarekat besar yaitu tarekat *qodiriyah* sendiri yang didirikan oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani di Baghdad dan tarekat *naqsyabandiyah* yang didirikan oleh Syekh Baha'udin an-Naqsyabandi di Bukhara. Penggabungan dua tarekat tersebut di bentuk sedemikian rupa oleh seorang ulama terkemuka dan menjadi pengajar di Makkah dan salah seorang ulama yang berasal dari Indonesia yaitu Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi kemudian menjadi sebuah gerakan tarekat yang mandiri yang berbeda dengan tarekat induknya.¹⁰

Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi mengajarkan tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah* pada paruh kedua di abad 19 M. Pada zaman dahulu, orang-orang dari Indonesia yang menunaikan ibadah Haji, tak hanya serta merta mengikuti ibadah haji sebagai mana sekarang, mereka di samping menunaikan ibadah haji, namun juga sementara menetap di Haramain serta menimba ilmu agama dengan ulama-ulama besar dari Indonesia seperti Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897), Syekh Mahfuzd at-Turmusi (w. 1920), Syekh Yasin al-Fadani (w. 1990), dan masih banyak lagi. Tak heran jika di Haramain pada waktu itu mencetak ulama-ulama besar seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, dan lain-lain.¹¹ Para jamaah haji yang berdatangan dari Indonesia dan menjadi

⁷ Kharisudin Aqib, *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2012), 17.

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 1994), 30.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994), 95.

¹⁰ Aqib, *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, 57.

¹¹ Mashar, "Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa," 233.

murid Syekh Ahmad Khatib di Makkah, hal ini termasuk salah satu yang menjadikan tarekat *qadiriyyah wa naqsyabandiyah* mudah tersebar. Terlebih lagi beberapa murid Syekh Ahmad Khatib banyak menjadi ulama di Indonesia.¹²

Seperti yang dilakukan para murid-murid Syekh Ahmad Khatib yang pulang ke Indonesia yakni Syekh Abdul Karim dari Banten, Syekh Tolhah dari Cirebon, dan K.H. Ahmad Hasbullah dari Madura. Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi adalah seseorang yang menjadi mursyid dari dua tarekat besar yaitu tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah*. Syekh Ahmad Khatib mengajarkan dua tarekat tersebut sekaligus menjadi satu. Hal ini menurut Martin Van Bruinessen bahwa tarekat yang di ajarkan oleh Syekh Ahmad Khatib adalah suatu tarekat yang baru dan belum ada pendahulunya.¹³

Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi dalam menyebarkan TQN di Makkah mengangkat beberapa muridnya sebagai *khalifah*, diantaranya adalah Syekh Abdul Karim Al-Bantani, seorang tokoh terkemuka yang disegani dan seorang pejuang yang terlibat dalam pemberontakan petani Banten. Namun setelah ia ke Makkah untuk yang kedua kalinya, penyebaran TQN di serahkan kepada Syekh Asnawi dari Caringin. Selain itu ia juga menunjuk beberapa ulama di tanah Jawa sebagai khalifah diantaranya adalah Syekh Ibrahim al-Brumbungi (Demak), Syekh Falak Pagentongan, dan Syekh Zarkasyi Berjan, Purworejo yang kelak menjadi rantai sanad dari K.H. Mandhur Temanggung.¹⁴

Perkembangan TQN tidak hanya berhenti di Magelang dan sekitarnya. Pada perkembangan tarekat tersebut mengalami perkembangan di berbagai macam wilayah salah satunya adalah Temanggung. Sosok KH Mandhur dianggap sebagai salah satu *transmitter* (pembawa sanad) TQN di Temanggung melalui jalur Payaman yang berbaiat kepada K.H. Umar Payaman sehingga TQN tersebut disebut TQN *al-Mandhuriyah*.¹⁵ Penyebutan ini sama dengan TQN al-Utsmaniyah yang dibawa oleh K.H. Ustman al-Ishaqi Surabaya.¹⁶ K.H. Mandhur di samping menjadi tokoh agama, juga tokoh pejuang yang ikut serta dalam menggembleng para laskar dan santri yang akan berperang melawan penjajah. Silsilah sanad K.H. Mandhur jika diurutkan keatas, dia berbaiat kepada K.H. Umar Payaman kemudian K.H. Umar berbaiat kepada Syekh Zarkasyi di Berjan Purworejo dan Syekh Zarkasyi, berbaiat kepada Syekh Abdul Karim al-Bantani yang berbaiat kepada Syekh Akhmad Khatib as-Sambasi dan ditunjuk langsung menjadi *khalifah*.¹⁷

¹² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, cetakan II (Yogyakarta: Gading Publisng, 2015), 214.

¹³ Bruinessen, 215.

¹⁴ Mashar, "Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa," 241.

¹⁵ Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45 Tahun (Cicit K.H. Mandhur) 25 Agustus (2022).

¹⁶ Multazamy Rohmatullah and Zakiyatun, "EKSISTENSI TQN AL-UTSMANI SRAGEN: Kajian Historis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah Di Sukodono Sragen Tahun 1999 – 2009."

¹⁷ Ngatoillah Linnaja, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo," *Jurnal Paramurobi* 1, no. 2 (2018): 58, <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i2.528>.

Penelitian ini membahas mengenai proses persebaran tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah* yang disebarkan oleh K.H. Mandhur di Temanggung melalui strategi dakwahnya, menjadikan tarekat ini diterima di kalangan masyarakat awam pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani di Temanggung. Penelitian ini juga menjelaskan tentang dinamika tarekat tersebut dari masa perkembangannya hingga pasang surutnya. Kajian historis tarekat tersebut sehingga membentuk sebuah majelis sendiri yang bernama Mujahiddin. Selanjutnya, membahas tentang eksistensi tarekat tersebut pada masa kini dalam perannya dalam membentuk tradisi keagamaan yang diwariskan sampai saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo ada lima tahapan dalam kepenulisan sejarah, yakni pemilihan topik, pengumpulan data (heuristik), verifikasi atau kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan Historiografi.¹⁸ Heuristik adalah suatu teknik mengumpulkan sumber.¹⁹ Penulis menggunakan sumber primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui berbagai sumber lisan maupun tulisan yang sesuai dengan pokok-pokok yang akan dibahas didalam penelitian ini. Sumber primer dalam penelitian ini ialah menggunakan Tulisan Arsip yang ditulis oleh K.H. Istachori Syam'ani pada tahun 1995 yang berjudul *Sejarah Barisan Bambu Runcing (Barisan Muslimin Temanggung)* yang tidak dipublikasikan, penulis buku tersebut adalah saksi sejarah Laskar Bambu Runcing Temanggung yang pernah digembleng langsung oleh K.H. Mandhur.²⁰

Catatan-catatan berupa arsip dan manuskrip mengenai K.H. Mandhur yang masih disimpan oleh para *dzuriyyah* (keturunannya), dari catatan-catatan tersebut ada yang berupa kitab-kitab, tulisan *rajab*, dan doa-doa yang ditulis oleh K.H. Mandhur. Selain itu, untuk melengkapi data primer, maka diperkuat dengan wawancara. Proses wawancara dilakukan dengan narasumber yang ada kaitanya dengan K.H. Mandhur diantaranya yaitu K.H. Ahmad Bandanuji selaku putra dan penerus Mursyid Tarekat, cicit K.H. Mandhur, serta murid-murid yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia

Tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah* adalah sebuah tarekat yang digabungkan oleh Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi. Dia adalah ulama besar asal Indonesia yang mukim di Makkah sampai akhir hayatnya. Syekh Ahmad Khatib sendiri dilahirkan di Sambas pada tahun 1802 M. Setelah Syekh

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 142.

¹⁹ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 40–42.

²⁰ Mandhur, "Manuskrip Doa-Doa Dan Kitab Klasik Pesantren Tulisan K.H. Mandhur," n.d.

Ahmad Khatib menyelesaikan studi di daerah asalnya yakni di Sambas, tepatnya di Kalimantan Barat hingga umur 19 tahun, kemudian Syekh Ahmad Khatib melanjutkan studinya di Haramain dan menetap di sana sampai akhir wafatnya pada tahun 1875 M.

Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi ketika di Haramain, dia mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam, tak terkecuali ilmu tasawuf yang menjadikannya seorang ulama terhormat. Bahkan saking tingginya keahliannya di bidang tasawuf, dia dijuluki Syekh Mursyid *Kamil Mukammil*.²¹ Dalam penyebarannya, tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah* bersama dengan *naqsyabandiyah khalidiyah* menjadi tarekat yang paling progresif di Indonesia pada paruh kedua akhir abad 19 dan di awal abad 20. Hal ini disebabkan karena para *khalifah* dari masing-masing tarekat berperan aktif di kalangan masyarakat.²² Dari penggabungan kedua tarekat tersebut, Syekh Ahmad Khatib menggabungkan tarekat *qodiriyah* menekankan pada zikir secara *jahr nafi isbat* dan tarekat *naqsyabandiyah* menekankan zikir secara *sirr ismu dzat*.²³

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah tersusun atas dua tarekat yang berbeda, yakni tarekat *qodiriyah* sendiri dan tarekat *naqsyabandiyah* sendiri. Tarekat *qodiriyah* didirikan oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani, seorang ulama sufi yang memiliki banyak gelar kehormatan, antara lain: *sulthan al-Auliya'*, *shahib al-Karamah*, dan *Qutub al-Aulia'*. Syekh Abdul Qodir dilahirkan di daerah Jilan. Dia dilahirkan pada tahun 1077 M, atau bertepatan tahun 470 H.²⁴ Keahlian Syekh Abdul Qodir dalam berbagai bidang ilmu agama, sudah tidak diragukan lagi. Selain ahli dalam bidang tasawuf, Syekh Abdul Qodir juga ahli dalam bidang ilmu fiqih, kalam, dan tauhid. Sehingga menjadikan Syekh Abdul Qodir sebagai seorang *mujtahid* dan teolog yang sangat dikagumi oleh para ulama besar di Baghdad.²⁵ Adapun tarekat *naqsyabandiyah* adalah sebuah tarekat yang didirikan oleh seorang sufi besar terkemuka, yakni Syekh Muhammad Baha'uddin al-Naqsabandi. Dia dilahirkan di Bukhara 1318 M dan wafat di desa Hinduan yang terletak tak jauh dari pusat kota Bukhara 1389 M.²⁶ Tarekat *naqsyabandiyah* juga memiliki nama lain yang dikenal dengan tarekat *khawajagan*, disbatkan kepada Abdul Khaliq Ghujdawani yang wafat di tahun 1220 M.²⁷

²¹ Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, 37.

²² Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 215.

²³ Aqib, *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, 54–55.

²⁴ Fuadi and Ibrahim, "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo," 220.

²⁵ Moh Ashif Fuadi, "Comparative Study of Manakib Nurul Burhani Book with Jawahirul Maani and The Teachings of Sufism in the Book Hagiography," *IBDA' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 19, no. 2 (2021): 243–65, <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i2.4789>.

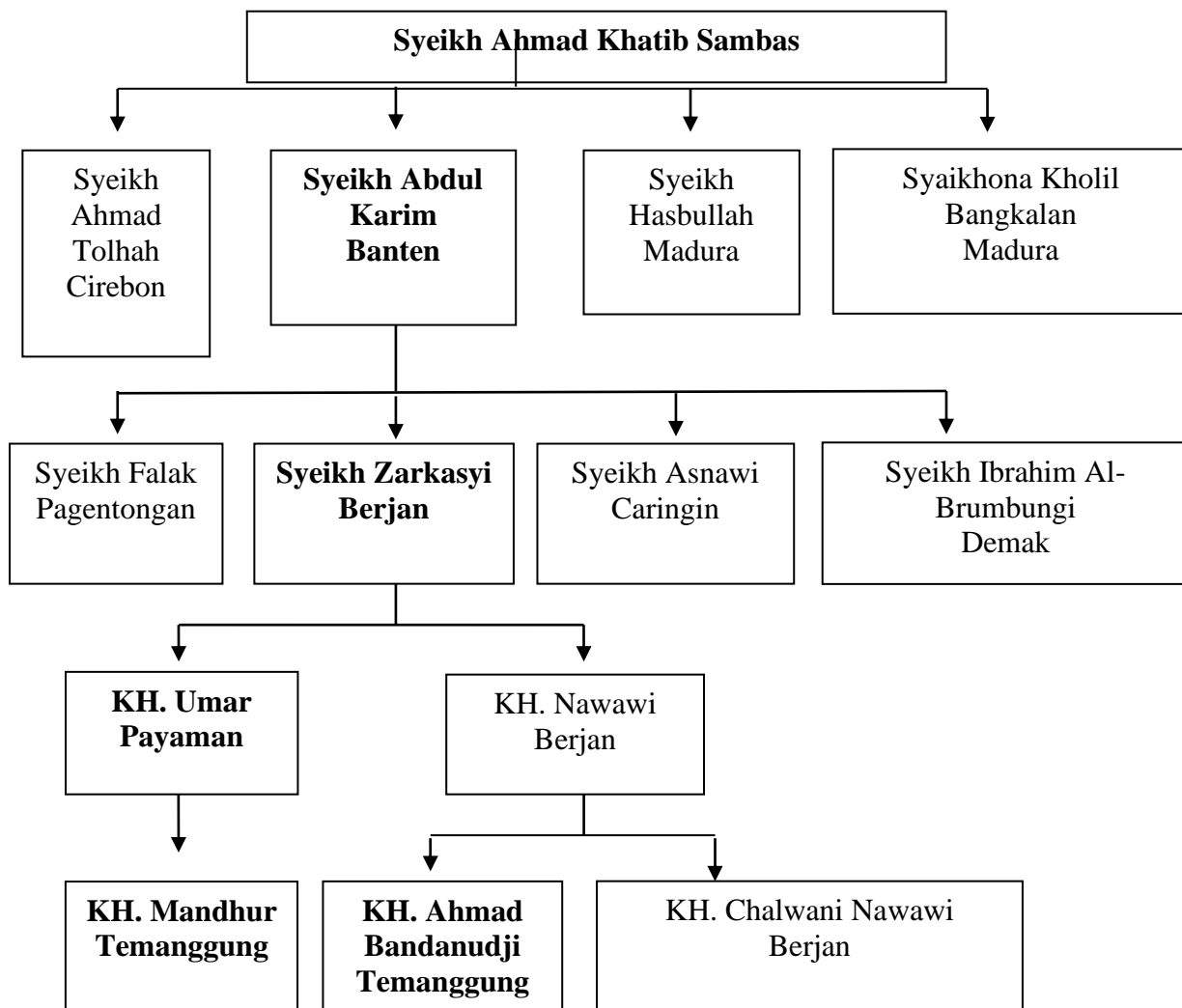
²⁶ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf* (Solo: Ramdani, 1994), 30.

²⁷ J. Spencer Trimingham, *The Shufi Orders In Islam*, ed. Oxfort University Press (NewYork, 1973), 62–63.

Sejarah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah Temanggung oleh K.H. Mandzur

Masuknya tarekat *qadiriyyah* di Indonesia hingga masuk ke Kabupaten Temanggung melewati proses yang sangat panjang. Adapun tarekat *qadiriyyah wa naqsyabandiyah al-Mandhuriyyah* di Temanggung berasal dari jalur Berjan Purworejo. Kata *al-Mandhuriyyah* disebabkan oleh pembawanya yaitu K.H. Mandhur. Secara rantai sanad, K.H. Mandhur berbaiat kepada K.H. Umar Payaman, Magelang dan K.H Umar berbaiat kepada Syekh Zarkasyi Berjan.²⁸ Sementara urutan Sanad Kemursyidan K.H. Mandhur dari Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi adalah sebagai berikut:

Bagan 1 Silsilah Sanad K.H. Mandhur dari Syekh Ahmad Khatib Sambas.



Sumber: Wawancara penulis dengan K.H. Bandanudji (putra K.H. Mandhur), 2022.

Tarekat *qadiriyyah wa naqsyabandiyah* di Temanggung sepertihalnya jamaah tarekat di Jawa pada umumnya, orang-orang yang berbaiat tarekat adalah orang-orang yang sudah lanjut usia

²⁸ Lukman Hidayat and Ufi Saraswati, "Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947," *Journal of Indonesian History* 9, no. 2 (2020): 142–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jih.v9i2.46533>.

yang sudah tidak terdorong oleh keinginan yang mengejar sesuatu bersifat keduniawian. Setelah mereka tersadar akan hidupnya yang mendekati akhir, mereka merasa bahwa kehidupan spiritual untuk mendekatkan diri kepada tuhanya adalah suatu tuntutan. Oleh karena itu mereka berbaiat tarekat.²⁹

Mereka yang ikut berbaiat tarekat memiliki alasan tersendiri untuk masuk dan mengamalkannya, menurut Zamakhsyari Dhofier alasan yang pertama karena adanya dorongan untuk terus menerus terikat dengan zikir setelah melakukan sembahyang lima waktu, dan alasan yang kedua adalah dari unsur kesetiakawanan yang mendorong untuk ikut berbaiat.³⁰ Kemungkinan besar tarekat yang tersebar di Temanggung tidak jauh dari unsur kesetiakawanan, bahkan menurut K.H. Ahmad Bandanudji (putra sekaligus penerus dari K.H. Mandhur) ada suatu daerah pelosok di Temanggung yang kalau umurnya sudah lanjut usia dan belum berbaiat TQN malu jika diketahui oleh tetangga dan teman-temannya. Dengan demikian para jamaah TQN lebih bersemangat untuk mengamalkan kewajiban dalam menjalankan amalan-amalan tarekat dengan berjamaah bersama orang-orang terdekatnya.

Adapun biografi dari sang *mursyid* tarekat itu sendiri, K.H. Mandhur lahir di Njengsari Kauman, pada tahun 1862 M. Ayahnya adalah salah seorang laskar Diponegoro yang menetap di Kauman Parakan,³¹ bernama Joyo Jendul. Ibu K.H. Mandhur adalah putra dari Mertowikromo di Kauman Parakan. K.H. Mandhur adalah putra pertama dari empat bersaudara, adik-adiknya adalah K.H. Dumeri, K.H. Sukhaimi, dan Nyai Sarini. K.H. Sepertihalnya tradisi masyarakat Jawa pada umumnya K.H. Mandhur memiliki nama kecil yang diberikan oleh orangtuanya yaitu Suradi, adapun penggantian nama “Mandhur” adalah setelah pulang dari tanah suci.³² Kebanyakan para ulama Jawa berganti nama ketika sudah pulang dari Makkah, sepertihalnya K.H. Subkhi pahlawan Bambu Runcing dari Temanggung, yang memiliki nama kecil Muhammad Benjing.

K.H. Mandhur pertama kali di pondokan oleh ayahnya di Punduh, Magelang. Di pesantren tersebut, ia membeli kitab menggunakan uang hasil tabunganya dari usaha ternak ayam dan sisa tabunganya tersebut ia gunakan untuk membeli kambing dan dititipkan ke petani desa.³³ Setelah K.H. Mandhur mondok dari Punduh, Magelang, K.H. Mandhur pulang kembali kerumahnya ketika masih di Parakan Temanggung.³⁴ Selanjutnya, K.H. Mandhur berangkat menimba ilmu di Pondok

²⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 94.

³⁰ Dhofier, 112.

³¹ Moh Ashif Fuadi, *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro Di Pesantren ; Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, Dan Takeran Dengan Laskar Diponegoro Abad XIX* (Malang: Madza Media, 2018), 126.

³² Nur Azizah, “Biografi KH. Mandhur Dan Perannya Dalam Kemerdekaan Indonesia Di Temanggung” (IAIN Salatiga, 2020).hlm. 39.

³³ Imam Taftazani, *Manakib Syaikhuna KH. Mandhur* (tidak di publikasikan, n.d.).

³⁴ Azizah Nur, “Biografi K.H. Mandhur Dan Perannya Dalam Kemerdekaan Indonesia Di Temanggung Tahun 1945-1949” (IAIN Salatiga, 2016), 45.

Pesantren at-Tauhid Sidoresmo, Surabaya yang ditempuh dengan berjalan kaki ketika berangkat. Disana dia tidak hanya menerima ilmu fiqih, hadis, tasawuf atau istilah baratnya *sufism*,³⁵ dan lain-lain seperti umumnya di pesantren salaf, namun K.H. Mandhur juga memperdalam ilmu *hikmah* (kebatinan), tak heran jika K.H. Mandhur terkenal ahli dalam *wifiq*, *rajab* maupun doa-doa.³⁶ Setelah K.H. Mandhur belajar di pesantren Sidoresmo dirasa cukup, dia kemudian melanjutkan masa pendidikannya di Pesantren Bangkalan, Madura, di bawah asuhan ulama besar yakni Syaikhona Kholil Bangkalan.³⁷

Ketika K.H. Mandhur belajar di Bangkalan, ia tidak hanya belajar selayaknya santri biasa saja, namun bekerja sebagai sambilan, bahkan pernah menjadi tukang rumput Syaikhona Kholil. Diceritakan oleh K.H. Ahmad Bandanuji, bahwa suatu ketika Syaikhona Kholil harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik ladang rumput. Setelah itu K.H. Mandhur bergegas meminta izin dan merumput kembali untuk memberi makan kambing-kambing tersebut, baru kambing-kambing tersebut diam diberi makan, singkatnya kambing Syaikhona Kholil tahu barang yang *subhat* (samar) atau tidak, disini K.H. Mandhur diuji untuk membedakan barang yang samar dan tidak.³⁸

Setelah beberapa lama K.H. Mandhur menimba ilmu di Bangkalan, Madura, K.H. Mandhur berpamit pulang ke kampung halamannya. Setelah K.H. Mandhur pulang dan menetap Sambung Magelang. Sebuah perkampungan yang dekat dengan masjid agung Payaman. Kemudian K.H. Mandhur berbaiat tarekat kepada K.H. Umar Payaman.³⁹ K.H. Mandhur juga tidak hanya berdiam diri, namun kehausan ilmu yang dia rasakan terus mengalir, hal tersebut terbukti di Kitab *al-Juz Tsani* milik K.H. Mandhur yang ditulis dengan huruf pegon *hazdihil haq kitab 'Abdul Qadir (Sambung Magelang 1304)*.⁴⁰ Di kitab tersebut juga ditulis nama-nama putra K.H. Mandhur beserta hari lahirnya.

Kemudian setelah lama K.H. Mandhur menetap di Sambung Magelang, K.H. Mandhur ditinggal oleh istri pertamanya kemudian pulang kembali di tanah kelahirannya yaitu Kauman Parakan. Kemudian K.H. Mandhur meneruskan menyebarkan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah meneruskan K.H. Abdullah karena sudah wafat. Setelah K.H. Mandhur menikah dengan istri yang terakhir memilih untuk menetap didusun Ngebel. Sejak saat itu karena muridnya

³⁵ M. Khamim, "Sufisme Dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, no. 1 (2022): 65–82, <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.3579>.

³⁶ Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadha Pesantren," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1, no. 1 (2020): 42–62.

³⁷ Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45 Tahun (Cicit K.H. Mandhur) 25 Agustus, 2022.

³⁸ Wawancara K.H. Ahmad Bandanudji (Putra KH. Mandhur) 82 Tahun Di Kediaman Pondok Pesantren Mujahiddin, (2022).

³⁹ Nur, "Biografi K.H. Mandhur Dan Perannya Dalam Kemerdekaan Indonesia Di Temanggung Tahun 1945-1949," 46.

⁴⁰ Mandhur, "Arsip Tulisan K.H. Mandhur Yang Ditulis Di Bagian Awal Kitab Juz Tsani," n.d.

semakin banyak, maka untuk membuat wadah sebagai sarana dakwah dengan membangun sebuah Pondok Pesantren.⁴¹ K.H. Mandhur tutup usia pada tanggal 18 Februari 1980 M, bertepatan dengan tanggal 3 Rabiul Akhir 1400 H. Dia wafat di umur 118 tahun. KH Mandhur wafat akibat sakit yang dideritanya selama dua hari, sebelum dia wafat, K.H. Mandhur masih melaksanakan ibadah Sholat dengan selayaknya orang yang masih sehat, bahkan wudhu pun masih tegap seperti ketika sedang sehat.⁴²

Tutupnya usia seorang ulama yang sekaligus menjadi *mursyid*, dan pahlawan yang turut berjuang dalam kemerdekaan, membuat kesedihan yang mendalam bagi lingkungan yang berpengaruh. Semua masyarakat di Kabupaten Temanggung turut hadir ikut mendoakan K.H. Mandhur. Para kiai dan santri ikut ramai membanjiri tempat peristirahatan terakhir K.H. Mandhur di Dusun Ngebel, Kandangan, Temanggung. Diantara para Kiai yang hadir adalah K.H. Ali Maksum Yogyakarta, K.H. Nawawi Purworejo, K.H. Bisri Musthofa dari Rembang yang pada waktu itu datang bersama putranya K.H. Musthofa Bisri atau Gus Mus yang ketika itu masih kecil.⁴³

Dinamika Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Al-Mandhuriyyah di Temanggung

Penyebaran tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah* tidak berhenti di wilayah Kedu bagian selatan saja, namun juga ke daerah Magelang dan Temanggung. Tak bisa dipungkiri lagi jika sosok K.H. Mandhur yang dianggap menjadi pembawa sanad tarekat tersebut, sangat ber-kharisma dan cara dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat. K.H. Mandhur mendapat sanad tarekat dari K.H. Umar Payaman. Pada awalnya K.H. Mandhur hanya berdakwah dan menyebarkan tarekat di lingkup pesantrennya saja.⁴⁴

Strategi yang dakwah oleh K.H. Mandhur sangat cerdas, Pondok Pesantren al-Falah Ngebel menjadi salah satu pesantren tertua di Temanggung, dahulu masyarakat Temanggung di berbagai kecamatan berbondong-bondong ingin belajar di Pondok Pesantren tersebut, dan ditahun 1940-1950 Pondok Pesantren al-Falah Ngebel sedang ramai-ramainya santri. Kesaksian K.H. Ahmad Bandanuji sendiri yang menjadi pelaku sejarah, menceritakan bahwa dulu semasa kecilnya, K.H. Ahmad Bandanuji sering digendong oleh para kang-kang santri.⁴⁵

⁴¹ Nur, "Biografi K.H. Mandhur Dan Perannya Dalam Kemerdekaan Indonesia Di Temanggung Tahun 1945-1949," 47.

⁴² Muhyiddin, "KH Mandhur Turut Menggembleng Para Pejuang Di Parakan Dengan Mengambil Hikmah Dari Alquran," *Republika*, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/qstyah1725000/kh-mandhur-ulama-pejuang-dari-temanggung>.

⁴³ Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45 Tahun (Cicit K.H. Mandhur) 25 Agustus, 2022.

⁴⁴ Wawancara K.H. Ahmad Bandanudji (Putra KH. Mandhur) 82 Tahun di Kediaman Pondok Pesantren Mujahiddin, 2022.

⁴⁵ Wawancara K.H. Ahmad Bandanudji (Putra KH. Mandhur) 82 Tahun di Kediaman Pondok Pesantren Mujahiddin, 2022.

Pada tahun 1950 santri di Pondok Pesantren al-Falah Ngebel semakin banyak, dan jamaah yang ikut berbaiat tarekat kepada K.H. Mandhur semakin luas, dan pada saat itu pula terjadi kekosongan jabatan penghulu dan Imam Masjid Agung di Temanggung. Maka Bupati Soemarsono yang ketika itu menjabat meminta agar K.H. Mandhur pindah dari Ngebel ke Temanggung. Awalnya K.H. Mandhur sempat bingung memutuskan permintaan Bupati Soemarsono tersebut, akankah mau mengikut dan menjadi Imam Masjid di Kauman Temanggung atau tidak. Namun pada akhirnya K.H. Mandhur mau menjadi Imam Masjid Agung tersebut. Setelah itu K.H. Mandhur diberi rumah di sekitaran Masjid, dan Pondok Pesantren al-Falah Ngebel diberikan kepada santri sekaligus menantunya yang bernama K.H. Muhtarom.⁴⁶

Setelah K.H. Mandhur berkediaman di Kauman Temanggung menempati rumah bekas peninggalan orang Prancis, dan pada waktu itu KH Ahmad Bandanuji masih sekolah di bangku SR (Sekolah Rakyat). KH Mandhur tidak hanya berdiam saja menjadi Imam, namun dia juga terus menerus melanjutkan dakwahnya, khususnya dalam berdakwah tarekat. Bersama Masyarakat dari berbagai kalangan, dan kebanyakan terdiri dari masyarakat awam, cara K.H. Mandhur menyampaikan inti dari ajaran Islam dan menggunakan pendekatan tasawuf pengajian, sangat mudah diterima, tak heran jika ia menjadi sosok yang dikagumi oleh masyarakat baik dahulu maupun sampai sekarang.⁴⁷ Pada tahun 1960 K.H. Mandhur mendirikan Pondok Pesantren Al-Mujahiddin di Kauman sebagai sarana untuk belajar dan menjalankan praktek bertarekat. Pesantren tersebut tidak seperti halnya pesantren Al-Falah Ngebel yang didirikan pertama kali oleh K.H. Mandhur, namun pesantren tersebut hanya dikhususkan untuk kegiatan-kegiatan tarekat.

Gambar 1. Foto Pesantren Al-Mujahiddin Temanggung



Sumber: Dokumen pribadi milik penulis., 2022

Sosok K.H. Mandhur sangat dekat dengan masyarakat, baik para pemimpin, ulama dan masyarakat yang hidup di pedesaan sebagai petani. Strategi dakwah tarekat K.H. Mandhur sangat

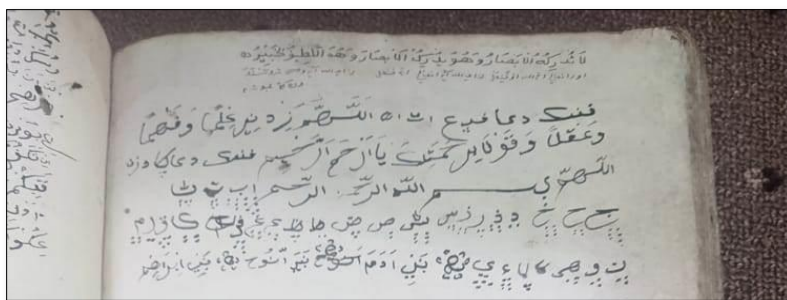
⁴⁶ Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45 Tahun (Cicit K.H. Mandhur) 25 Agustus, 2022.

⁴⁷ Wawancara K.H. Ahmad Bandanudji (Putra KH. Mandhur) 82 Tahun di Kediaman Pondok Pesantren Mujahiddin, 2022.

cerdik dan patut untuk dikagumi. K.H. Mandhur dalam mengenalkan tarekat kepada masyarakat menggunakan Pendekatan *hikmah*. Pada umumnya para kiai dan *mursyid* dalam menyebarkan dakwah agama selalu memiliki karakteristik tersendiri dan kadang tergolong unik. Di Temanggung pada awal sebelum kemerdekaan, para kiai di daerah Kedu yang sangat populer adalah mereka yang berkharisma tinggi dan terkenal *jadug* (ampuh). K.H. Mandhur adalah salah satu seorang Kiai yang terkenal ampuh. Karir K.H. Mandhur yang berkecimpung di Laskar Bambu Runcing juga sudah diakui oleh banyak orang. Di masa itu, lebih tepatnya sebelum tahun 1945 masyarakat temanggung sangat menyukai seseorang yang memiliki ilmu kebatinan yang tinggi. Masyarakat di Temanggung sering sowan mengunjungi ulama-ulama sepuh untuk meminta doa dan *menyepuhkan* (memberi suwuk) terhadap senjata yang akan digunakan perang seperti halnya Bambu Runcing. K.H. Mandhur mendalami ilmu hikmah ketika berada di Pesantren Sidoresmo Jawa Timur.⁴⁸

K.H. Mandhur adalah ulama yang ahli dalam doa dan ahli dalam *rajah*. K.H. Mandhur sering dimintai untuk mendoakan para pejuang sebelum kemerdekaan dan juga sering kali dimintai untuk memimpin doa ketika menghadapi pemilu di tahun 1970-an. Dia juga banyak menulis doa-doa dan khasiatnya yang ditulis dengan huruf pegon Jawa, dan masih disimpan di Pondok Pesantren al-Falah Ngebel.

Gambar 2. Foto Manuskrip Rajah K.H. Mandhur



Sumber: Dokumen peninggalan K.H. Mandhur yang disimpan di Pesantren Al-Falah Ngebel., 2022

K.H. Mandhur sangat menaruh perhatian dengan masyarakat yang baru saja mengenal tarekat. Ketika ada seseorang yang meninggal di lingkup keluarga, kerabat, tetangga, dan orang-orang terdekatnya, kewajiban kita sebagai sesama muslim adalah saling mendoakan. Apalagi di Temanggung mayoritas muslimnya beraliran *Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdhliyyah*. Mendoakan orang yang sudah meninggal adalah wajib, kalau sekarang mendoakan orang yang sudah meninggal itu dengan membaca Yasin dan Tahlil. Namun dulu ketika zamanya K.H. Mandhur masyarakat belum begitu mengenal tentang tradisi *tahlilan*, maka K.H. Mandhur menyingkat bacaan *tahlil* dengan *Zikir Fida*.⁴⁹ *Zikir Fida* adalah zikir yang ditujukan untuk

⁴⁸ Istachori Syam'ani, *Arsip Sejarah Bambu Runcing* (Dinas Kearsipan Kab. Temanggung, 1995), 43.

⁴⁹ Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45 Tahun (Cicit K.H. Mandhur) 25 Agustus, 2022

memohon ampunan Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuat dengan membaca laa ilaaha illa Allah sebanyak 70.000 kali atau surat Al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali.⁵⁰

Jamaah tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah al-mandhuriyyah* semakin lama semakin banyak. Para murid yang berbaiat kepada K.H. Mandhur awalnya hanya orang-orang yang bertempat tinggal tak jauh dari kediaman K.H. Mandhur, baik ketika K.H. Mandhur masih mengasuh pesantren dan bertempat tinggal di Ngebel, maupun ketika K.H. Mandhur sudah berpindah di Komplek Mujahiddin Temanggung. K.H. Mandhur adalah ulama sepuh yang Masyhur, ia sering kali dimintai untuk mengisi pengajian-pengajian di berbagai daerah terpencil, terlebih lagi K.H. Mandhur dimintai untuk mengisi pengajian *Selapanan* yang rutin dijalankan setiap sebulan sekali. Semakin lama, para jamaah yang sering mengikuti pengajian K.H. Mandhur diajarkan tentang tarekat dan kemudian ikut berbaiat kepada K.H. Mandhur dan mengamalkan ajaran tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah*.

Sepeninggalan K.H. Mandhur, terjadi kekosongan jabatan mursyid karena pada saat K.H. Mandhur sebelum meninggal, ia belum mengangkat seorang Mursyid terutama kepada putra-putranya, belum ada satupun yang diberi wasiat untuk meneruskan kepemimpinan jamaah tarekat, dari pihak keluarga K.H. Mandhur pun belum ada yang membahas siapa yang akan melanjutkan K.H. Mandhur setelahnya. Duka cita yang mendalam masih menyelimuti kehidupan sanak saudara K.H. Mandhur.

Setelah K.H. Mandhur di makamkan, ada beberapa ulama Masyhur yang menjadi tokoh dalam tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah* yang bermusyawarah untuk menunjuk seseorang yang akan melanjutkan K.H. Mandhur sebagai mursyid, diantaranya yaitu K.H. Nawawi Purworejo dan K.H. Ali Maksum dari Yogyakarta, mereka menunjuk K.H. Ahmad Bandanudji selaku putra terahir K.H. Mandhur. Pada waktu itu K.H. Ahmad Bandanudji masih tergolong sangat muda, pada awalnya, ia masih ragu dan menolak apabila disuruh menjadi mursyid untuk melanjutkan K.H. Mandhur hingga kedua ulama tersebut K.H. Nawawi dan K.H. Ali Maksum selaku guru K.H. Ahmad Bandanudji pulang ke kediaman masing-masing K.H. Ahmad Bandanudji masih belum mengiyakan jika ditunjuk untuk melanjutkan K.H. Mandhur tersebut.

Tujuh hari setelah wafatnya K.H. Mandhur di tahun 1980, tibalah seorang santri utusan K.H. Nawawi dari Purworejo yang diutus untuk menghadap keluarga dan bertemu dengan Ibu K.H. Ahmad Bandanudji. Utusan tersebut menyampaikan pesan K.H. Nawawi agar K.H. Ahmad Bandanudji berangkat menghadap K.H. Nawawi di Purworejo, setelah itu K.H. Ahmad Bandanudji berangkat ke Purworejo menghadap K.H. Nawawi. Sesampainya di Pondok Pesantren An-Nawawi

⁵⁰ Ali Mahfuz Munawar, "ZIKIR FIDA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA SUMOROTO KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO (KAJIAN LIVING HADIS)," *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 2, no. 1 (2022): 14–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/el-mujam.v2i1.550>.

Berjan, K.H. Ahmad Bandanudji sowan ke *ndalem* (rumah) K.H. Nawawi. Setelah itu oleh K.H. Nawawi, dia dimasukkan kedalam suatu ruangan dan diba'iat langsung olehnya. K.H. Ahmad Bandanudji diberi mandat untuk meneruskan K.H. Mandhur dan resmi menjadi Mursyid di Temanggung.⁵¹ K.H. Ahmad Bandanudji diberi wewenang untuk membaiat ketika ada orang yang mau berbaiat siapapun dan dimanapun. Setelah K.H. Ahmad Bandanudji memimpin tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah* di Temanggung. Secara otomatis K.H. Ahmad Bandanudji memikul tanggung jawab K.H. Mandhur secara keseluruhan untuk memimpin umat, khususnya jamaah tarekat.

Pengaruh Sosial-Keagamaan TQN Al-Mandhuriyyah

Sebelum tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah* dari K.H. Mandhur tersebar luas, belum ada wadah khusus untuk mereka para orang-orang yang mau bertaubat, para lansia (lanjut usia) yang masih haus dengan ilmu agama, namun setelah K.H. Mandhur menyebarkan tarekat tersebut para masyarakat yang ingin bertaubat dan meninggalkan kehidupan keduniawian memiliki tempat, dan para lansia pun menjadi lebih khidmad dalam beribadah di kesehariannya. Terlebih lagi pada waktu itu di Temanggung masih banyak orang yang tertarik dengan *mistisisme*, masyarakat paling suka jika dekat dengan ulama yang terkenal *jadug* salah satunya adalah K.H. Mandhur.⁵²

Dengan adanya tarekat, seorang kiai mampu memobilisasi spiritual umat, sehingga kiai sering disebut sebagai kepemimpinan yang nonformal. Kharisma K.H. Mandhur menjadi ulama yang hebat sudah tidak diragukan lagi. Bagi masyarakat, seorang Kiai atau Ulama mendapat legitimasi kepemimpinan dari masyarakat atas dasar keahlian dalam bidang ilmu keagamaan, kewibawaan, ataupun secara keturunan. Masyarakat beranggapan seorang kiai memiliki pancaran barokah, karena kiai adalah *wasilah* atau perantara dari Allah yang dapat membimbing manusia menuju kebaikan.⁵³

Setelah tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah* tersebar luas di Temanggung dan mendapatkan respon positif dari Masyarakat, kegiatan-kegiatan keagamaan sering digelar, dan para jamaah tarekat selalu berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan tersebut. K.H. Mandhur dalam menyebarkan tarekat memiliki daya tarik tersendiri. Kalau di zaman dahulu orang-orang mengikuti tarekat adalah karena mereka memang sudah tahu terlebih dahulu tentang ilmu agama dan sudah mendalaminya, secara keilmuan sudah sangat siap dan masuk itu untuk meningkatkan *maqom* (tingkatan). Berbeda dengan era K.H. Mandhur, terkadang ada juga yang baru saja bertaubat

⁵¹ Wawancara K.H. Ahmad Bandanudji (Putra KH. Mandhur) 82 Tahun di Kediaman Pondok Pesantren Mujahiddin, 2022.

⁵² Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45 Tahun (Cicit K.H. Mandhur) 25 Agustus, 2022.

⁵³ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 183.

ataupun baru saja mengenal agama namun karena masyarakat disekitarnya sudah bertarekat, teman-temannya juga ikut bertarekat maka orang-orang tersebut begitu saja tertarik ikut berbaiat tarekat.

Dengan keadaan yang sedemikian ini yang membuat agak sulit dan tidak teratur dalam bertarekat karena orang-orang tersebut dalam hal fiqih saja belum begitu mengerti, terkadang pula sholatnya masih belum diperbaiki, wudhunya belum sempurna dan tata cara menutup aurat pun belum sepenuhnya dijalankan. Namun hal semacam ini tidaklah bisa sepenuhnya disalahkan, karena dengan bertarekat pun mereka dibimbing. Maka untuk membimbing jamaah yang memang latar belakang seperti itu, sejak eranya K.H. Mandhur sudah ada kegiatan rutin tarekat seperti *tawajuhan*,⁵⁴ *sewelasan*,⁵⁵ *selapanan*,⁵⁶ *suluk*,⁵⁷ *syawalan*,⁵⁸ *manakiban*,⁵⁹ dan praktek-praktek ibadah untuk keseharian.⁶⁰

Semenjak adanya tarekat, pengaruh sosial di kehidupan masyarakat di Temanggung sangat terasa, melalui jalan bertarekat nilai-nilai sosial pun sangat dijunjung tinggi bahkan setiap kali ada kesusahan diantara jamaah pun mereka saling tolong menolong. Pengaruh sosial keagamaan tidak hanya dirasakan bagi mereka yang sudah berbaiat tarekat saja, namun masyarakat lain yang belum bertarekat pun memiliki rasa semangat yang tinggi dalam kehidupan sosial agama. Masyarakat sangat antusias dalam mengikuti pengajian, majelis zikir, dan saling bergotong royong ketika akan ada kegiatan-kegiatan keagamaan di daerah masing-masing. Hal tersebut sudah menjadi tradisi dan masih terus berjalan hingga sekarang. Terlebih lagi kaum santri yang sangat mendominasi.

Tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah* membawa dampak yang positif bagi kemajuan spiritual masyarakat Temanggung pada khususnya. Keharmonisan didalam jamaah tarekat dan masyarakat yang lain sangat mudah dirasakan, sikap sosial keagamaan sangat dijunjung tinggi dan dipegang teguh. Sampai saat ini pun ketika jamaah tarekat akan mengadakan suatu kegiatan di kampung-kampung, para masyarakat yang lain pun turut membantu persiapan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti contoh ketika akan dilaksanakannya *selapanan badal* tarekat yang digilir dari kampung ke kampung. Para warga masyarakat berbondong bondong membantu mempersiapkannya, terutama bagi takmir-takmir dan para tokoh agama di kampung-kampung. Ibu-

⁵⁴ *Tawajuhan* adalah ritual keagamaan menghadapkan diri dan membulatkan diri hanya kepada Allah.

⁵⁵ *Sewelasan* adalah tradisi pengajian dzikir bersama yang dilakukan pada tanggal sebelas sampai Sembilan belas.

⁵⁶ *Selapanan* adalah suatu kegiatan rutin yang dilaksanakan sebulan sekali atau 35 hari sekali.

⁵⁷ *Suluk* adalah jalan untuk menuju Allah biasanya ditempuh dengan berkhawat.

⁵⁸ *Syawalan* adalah sebuah tradisi untuk merontokan dosa-dosa dengan sesame manusia.

⁵⁹ Kegiatan *Manakiban* adalah pembacaan Sejarah atau riwayat hidup seorang guru, dalam TQN Manakiban biasanya membaca Manakib Syekh Abdul Qodir.

⁶⁰ Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45 Tahun (Cicit K.H. Mandhur) 25 Agustus, 2022.

bu juga membantu mempersiapkan konsumsi untuk para *badal* yang hadir. Belum lagi anak-anak muda yang dibutuhkan tenaganya untuk membantu membawa barang-barang untuk acara tersebut.

Kiai adalah seorang tokoh yang sangat penting, di tengah masyarakat mereka adalah seorang guru bangsa. Tempat untuk merujuk segala permasalahan. Bahkan ketika percaturan politik di Indonesia mereka selalu tampil. Para kiai sudah berperan besar bagi bangsa sangat lama. Selain itu kiai juga berperan sebagai mediator penyelesaian konflik. Ketika seorang kiai mampu mengambil peran tersebut dengan norma-norma yang telah ditetapkan dan dipegang oleh masyarakat maka dukungan yang diberikan masyarakat akan semakin besar, begitu juga sebaliknya.⁶¹ Dalam kehidupan sosial Masyarakat di Indonesia, kiai diberikan penghargaan dan posisi yang sangat tinggi. Bahkan ketika pemerintahan di Jawa masih bercorak kerajaan Islam, kiai masih menjadi benteng yang paling kokoh melindungi rakyat kecil. Ketika kesultanan bercampur dengan politik dan ekonomi sosial, para kiai kemudian membuat basis-basis hingga berkembang menjadi pesantren-pesantren yang didirikan di berbagai daerah.

Ketika NU sudah masuk di Temanggung, K.H. Mandhur berperan aktif dalam perpolitikan NU di Temanggung. Pada saat diselenggarakannya pemilu yang pertama kali di tahun 1955, Jam'iyah NU ikut berperan dalam berlangsungnya pemilu dan K.H. Mandhur di sibukan oleh adanya pelaksanaan tersebut. Setelah itu K.H. Mandhur menjabat sebagai Rois Syuriah Cabang Temanggung. Pada tahun 1971 pun K.H. Mandhur turut berkecimpung kembali berpolitik di bawah partai NU. Pada tahun 1974 ketika semua partai Islam dijadikan satu menjadi PPP oleh pemerintah orde baru, K.H. Mandhur masih digadang-gadang doa dan wejangnya, hingga di Pemilu di tahun 1974 ketika diadakanya kampanye besar-besaran di Temanggung, K.H. Mandhur menjadi ulama yang dimintai barokah doanya untuk berlangsungnya Pemilihan Umum pada waktu itu.⁶²

Adapun kegiatan sosial-keagamaan dalam tarekatnya K.H. Mandhir yaitu: *tawajuhan*, adalah suatu amalan secara berkelompok bagi para pengikut tarekat. *Tawajuhan* umumnya dilakukan oleh para pengikut tarekat, tak hanya khusus untuk jamaah tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah* di Temanggung saja. Dalam kegiatan tersebut biasanya digunakan untuk pertemuan antara guru dengan murid untuk mengamalkan kegiatan ketarekatan. Di Temanggung *tawajuhan* biasanya dilakukan rutin satu minggu sekali dengan dipimpin oleh seorang *badal* yang menjadi pengganti seorang *mursyid* untuk memimpin dan membimbing di kampung-kampung.⁶³

⁶¹ Ahmad Subakir, *Relasi Kiai Dan Kekuasaan : Mengungkap Relasi Kiai Dan Pemerintahan Daerah Dalam Politik Lokal* (Kediri: STAIN Kediri, 2018), 58.

⁶² Wawancara K.H. Ahmad Bandanudji (Putra KH. Mandhur) 82 Tahun di Kediaman Pondok Pesantren, 2022. Mujahiddin."

⁶³ Suriadi Suriadi, "PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas)," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 15, no. 2 (2018): 263, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1899>.

Kegiatan tawajuhan sebenarnya tidak hanya dilakukan untuk di kampung-kampung saja, namun *tawajuhan* juga bisa dilaksanakan secara akbar, seperti yang sering diselenggarakan oleh K.H. Hanif Muslih dari Mranggen Demak yang selalu rutin memonitori tawajuhan akbar di Mranggen Demak. *Tawajuhan Akbar* sudah dilaksanakan sejak tahun 2011 yang dirintis oleh K.H. Hanif Muslih.⁶⁴

Di Temanggung Tawajuhan dilaksanakan setiap minggu sekali di kampung-kampung dan sebulan sekali di Pondok al-Mujahidin Temanggung. Sesuai dengan jadwalnya masing-masing, seperti contoh yang dilakukan oleh Jamaah TQN di Dusun Kopen, Desa Kandangan. *Tawajuhan* dilaksanakan seminggu sekali setiap malam Sabtu, bertempat di serambi masjid Darul Mukmin. Biasanya para jamaah berkumpul dan melaksanakan sholat berjamaah Maghrib dan Isyak. *Tawajuhan* dilaksanakan setelah sholat Maghrib, kemudian dimulai dengan di pimpin seorang badal. *Tawajuhan* bertujuan untuk mengumpulkan murid dengan guru/badal tarekat. Zikir-zikir tersebut antara lain dimulai dengan bertawasul, kemudian membaca surat al-Ikhlâs, membaca sholawat Ibrahimiyah, surat al-Fatihah, kemudian diteruskan dengan zikir *ismu dzat* dan di tutup dengan doa.⁶⁵

Gambar 3. Foto Kegiatan Tawajuhan di Dusun Kopen, Kandangan, Temanggung



Sumber: Dokumen Pribadi milik Penulis., 2022

Adapun *sewelasan* adalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulan sekali di tanggal-tanggal sepuluh keatas, dalam bahasa Jawa angka-angka diatas sepuluh itu hanya ditambahi *Las-las* pada akhirnya, seperti contoh *sewelas*(11), *rolas* (12), *telulas* (13). Namun ada juga yang menyebutkan dari haulnya Syekh Abdul Qodir yakni pada tanggal 11. Tradisi *sewelasan* sama halnya yang dilakukan jamaah tarekat ketika *khataman*, namun ketika welasan ditambahi dengan

⁶⁴ Moh Salapudin, "Ribuan Jamaah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Hadiri Tawajuhan Akbar," Nu Online, 2018.

⁶⁵ Wawancara Dengan Bpk. Zaenal Tarodin (53 Tahun), Selaku Badal Tarekat Mengenai Tentang Amaliah TQN Al-Mandhuriyah Di Kandangan, Temanggung, 2022.

membaca zikir Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani dan tahlil, dilakukan sehabis Sholat Isya' berjamaah dengan penuh kekhusyu'an yang semata-mata ditujukan untuk beribadah.⁶⁶

Pada masa dahulu, ketika K.H. Mandhur sudah berpindah di Kauman, Temanggung *sewelasan* diadakan di *ndalem* (rumah) K.H. Mandhur. Para murid berbondong-bondong berjalan kaki dari rumah masing-masing dengan membawa obor ketika malam hari, kebanyakan para jamaah berasal dari daerah Kandangan. Kendaraan pada waktu itu masih sangat minim sekali, masyarakat sudah terbiasa dengan berjalan kaki menuju kota pusat keramaian, berbeda dengan sekarang yang kendaraan sudah banyak dan ramai.⁶⁷ Sampai sekarang welasan di Mujahidin Temanggung masih dilaksanakan. Jadi ada dua kegiatan welasan, yang pertama adalah welasan bersama badal di kampung-kampung, dan yang kedua adalah welasan bersama Mursyid di Mujahidin, Kauman, Temanggung. Di Pondok Mujahidin tersebut dihadiri oleh para jamaah tarekat dari berbagai kecamatan di Temanggung.⁶⁸

Khalwat adalah perilaku sufi untuk menyepi dari keramaian, dalam tarekat, *khalwat* bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menyepi. Biasanya para salik berkhalwat dengan menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi.⁶⁹ Dalam arti lain suluk juga dapat diartikan jalan menuju kesempurnaan batiniyah. Seorang pengamal tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah* biasanya mengamalkan suluk dengan dipimpin seorang *mursyid*. Dalam ajaran tarekat *naqsyabandiyah*, suluk merupakan sarana bagi seorang salik untuk menempuh derajat yang paling tinggi, hingga mencapai *maqom thoriqot*.⁷⁰

Dalam TQN *al-Mandhuriyah*, *suluk* biasanya dilakukan di bulan-bulan besar Islam, yakni pada bulan Rojab, Romadhon, dan Muharram. Namun kebanyakan jamaah yang tergerak untuk mengikuti suluk paling banyak pada bulan Muharram. Para murid yang mengikuti *suluk* di bulan Muharram berasal dari berbagai kecamatan di Temanggung, bahkan ada yang mewajibkan diri setiap Muharram harus mengikuti kegiatan tersebut. Kebanyakan jamaah yang mengikuti suluk tersebut adalah para murid yang sudah lanjut usia, tak hanya mereka yang berbaiat kepada K.H. Ahmad Bandanudji, namun juga masih ada beberapa murid yang berbaiat kepada K.H. Mandhur yang usianya sudah sangat sepuh dan masih kuat mengamalkan ajaran dalam *suluk*. Dalam kegiatan

⁶⁶ Wawancara Dengan Bpk. Zaenal Tarodin (53 Tahun), Selaku Badal Tarekat Mengenai Tentang Amaliah TQN Al-Mandhuriyah Di Kandangan, Temanggung, 2022.

⁶⁷ Wawancara K.H. Ahmad Bandanudji (Putra KH. Mandhur) 82 Tahun di Kediaman Pondok Pesantren Mujahiddin, 2022.

⁶⁸ Wawancara Dengan Bpk. Zaenal Tarodin (53 Tahun), Selaku Badal Tarekat Mengenai Tentang Amaliah TQN Al-Mandhuriyah Di Kandangan, Temanggung, 2022.

⁶⁹ Moh Ashif Fuadi, Ahmad Mudhofir Annuroni, and Ika Maula Nur Fauziyah, "The Existence of the Shiddiqiyah Order of Kalibagor Kebumen and Its Socio-Religious Influence," *Kodifikasia* 16, no. 1 (2022): 19–40, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i1.3757>.

⁷⁰ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 73.

suluk tak hanya di isi dengan kegiatan berzikir saja, namun juga di isi dengan pengajian-pengajian.⁷¹

Tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah al-Mandhuriyyah* memiliki rutinitas *selapanan badal* tarekat yang selalu dilakukan setiap bulan sekali, tujuan untuk mengumpulkan *badal-badal* tarekat yang berada di kampung-kampung. Dalam kegiatan ini, *badal* atau *khalifah* dalam tarekat adalah seseorang yang menggantikan *mursyid* untuk memimpin zikir maupun membimbing murid.

Selapanan badal terdiri dari dua pertemuan, yakni *selapanan badal* se-Kecamatan dan *selapanan badal* se-Kabupaten Temanggung. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir dari kampung ke kampung yang memiliki jamaah tarekat. Kegiatan *selapanan* diawali dengan berzikir tarekat bersama, yang di pimpin oleh Mursyid yakni K.H. Ahmad Bandanudji. Kemudian di isi dengan *tausiyah*. Sebelum kegiatan *selapanan* dimulai, biasanya jika ada orang dari desa atau dusun yang ditempati, K.H. Ahmad Bandanudji tidak segan untuk membaiait para calon murid tersebut.⁷²

Selanjutnya kegiatan TQN *al-Mandhuriyyah* yang lain adalah pelaksanaan *haul*. Peringatan *haul* adalah sebuah tradisi sebagian umat Islam untuk memperingati wafatnya seseorang yang berjasa. Biasanya seseorang tersebut merupakan tokoh agama, yakni seorang ulama atau kiai, bahkan seseorang yang dikatakan sebagai *waliyullah*. *Haul* adalah sebuah peringatan untuk memperingati wafatnya seorang kiai atau ulama yang diselenggarakan oleh ahli warisnya.⁷³ Di berbagai tempat, terutama di kalangan masyarakat Jawa, kurang lebih *haul* tidak begitu berbeda. Pada intinya *haul* dilaksanakan dengan mendoakan seseorang tokoh yang diperingati. Masyarakat yang tergerak hatinya pun turut hadir membanjiri acara *haul* tersebut. Masyarakat Jawa dan warga NU pada umumnya, melaksanakan *haul* diawali dengan membaca tahlil terlebih dahulu, namun untuk di kalangan jamaah tarekat biasanya diselingi dengan zikir tarekat.

Peringatan *haul* K.H. Mandhur biasanya dilaksanakan bersamaan dengan *haul* Syekh Abdul Qodir al-Jailani. Peringatan *haul* K.H. Mandhur tidak pasti selalu dilaksanakan bertepatan dengan tanggal wafatnya, yakni 2 Rabiul Awal. Terkadang *haul* dilaksanakan di bulan Rabiul Akhir yang bertepatan dengan wafatnya Syekh Abdul Qodir. Setiap kali pelaksanaan *haul* digelar, jamaah yang hadir dalam acara *haul* tersebut berjumlah ribuan orang, kebanyakan pesertanya adalah para pengikut TQN *al-Mandhuriyyah*. Para murid sudah tergerak dan mewajibkan diri sendiri apabila tidak ada kendala apapun, pasti mereka akan hadir di majelis *haul* K.H. Mandhur.

⁷¹ Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45 Tahun (Cicit K.H. Mandhur) 25 Agustus, 2022.

⁷² Wawancara Dengan Bpk. Zaenal Tarodin (53 Tahun), Selaku Badal Tarekat Mengenai Tentang Amaliah TQN Al-Mandhuriyah Di Kandangan, Temanggung, 2022.

⁷³ Samsul Munir Amin, "Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 80–92, <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>.

Gambar 4. Foto Haul K.H. Mandhur (2022)



Sumber: Dokumen pribadi penulis., 2022

Sampai saat ini, *haul* K.H. Mandhur sudah mencapai peringatan yang ke-42, dalam setiap haul panitia yang terdiri dari kepengurusan Pesantren Mujahiddin dan *dzuriyyah* K.H. Mandhur selalu mendatangkan ulama besar, baik dari tanah air maupun dari luar. Bahkan di tahun 2018 jamaah TQN mendatangkan dzurriyyah Syekh Abdul Qodir al-Jailani yang ke-25, yakni Syekh Muhammad Fadhil al-Jilani al-Hasani. Pada saat haul tersebut jamaah yang hadir tidak hanya dari TQN saja, namun masyarakat dari berbagai daerah turut antusias menghadiri *haul* K.H. Mandhur.

KESIMPULAN

Tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah al-Mandhuriyah* di Temanggung disebarkan oleh K.H. Mandhur salah satu murid dari K.H. Umar Payaman. K.H. Mandhur selain sebagai tokoh agama, dia adalah salah satu laskar pejuang kemerdekaan yang tergabung dalam Laskar Bambu Runcing Temanggung. Pada awalnya pusat pengajaran TQN berada di Pondok Pesantren al-Falah Ngebel, Kandangan, Temanggung. Pada perkembangannya, masyarakat semakin banyak yang berbaiat mengikuti perpindahan K.H. Mandhur dari Ngebel ke Kota Temanggung di Pesantren al-Mujahidin. Setelah K.H. Mandhur wafat dan kepemimpinan TQN diteruskan oleh putranya yakni K.H. Ahmad Bandanudji sampai sekarang. Eksistensi TQN al-Mandhuriyah memberikan dampak sosial-keagamaan yang cukup kuat di Temanggung melalui relasi sosial para jamaah dan kegiatan ketarekatan yang bersifat keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*. Solo: Ramdani, 1994.

Amin, Samsul Munir. "Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 80–92. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>.

Aqib, Kharisudin. *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*.

Surabaya: Bina Ilmu, 2012.

Azizah, Nur. "Biografi KH. Mandhur Dan Perannya Dalam Kemerdekaan Indonesia Di Temanggung." IAIN Salatiga, 2020.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 1994.

Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Cetakan II. Yogyakarta: Gading Publisng, 2015.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Fuadi, Moh Ashif. "Comparative Study of Manakib Nurul Burhani Book with Jawahirul Maani and The Teachings of Sufism in the Book Hagiography." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 19, no. 2 (2021): 243–65. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i2.4789>.

———. *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro Di Pesantren ; Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, Dan Takeran Dengan Laskar Diponegoro Abad XIX*. Malang: Madza Media, 2018.

Fuadi, Moh Ashif, Ahmad Mudhofir Annuroni, and Ika Maula Nur Fauziyah. "The Existence of the Shiddiqiyah Order of Kalibagor Kebumen and Its Socio-Religious Influence." *Kodifikasia* 16, no. 1 (2022): 19–40. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i1.3757>.

Fuadi, Moh Ashif, and Rustam Ibrahim. "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 215–28. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>.

Hidayat, Lukman, and Ufi Saraswati. "Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947." *Journal of Indonesian History* 9, no. 2 (2020): 142–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jih.v9i2.46533>.

Khakim, Lukmanul. "Tradisi Riyadhah Pesantren." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1, no. 1 (2020): 42–62.

Khamim, M. "Sufisme Dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan."

Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities 2, no. 1 (2022): 65–82.
<https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.3579>.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Linnaja, Ngatoillah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.” *Jurnal Paramurobi* 1, no. 2 (2018): 58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i2.528>.

Madjid, Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Mandhur. “Arsip Tulisan K.H. Mandhur Yang Ditulis Di Bagian Awal Kitab Juz Tsani,” n.d.

———. “Manuskrip Doa-Doa Dan Kitab Klasik Pesantren Tulisan K.H. Mandhur,” n.d.

Mashar, Aly. “Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa.” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (2016): 233.
<https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>.

Muhyiddin. “KH Mandhur Turut Menggembleng Para Pejuang Di Parakan Dengan Mengambil Hikmah Dari Alquran.” *Republika*, 2020.
<https://www.republika.co.id/berita/qstyah1725000/kh-mandhur-ulama-pejuang-dari-temanggung>.

Multazamy Rohmatullah, Dawam, and Alfi Zakiyatun. “EKSISTENSI TQN AL-UTSMANI SRAGEN: Kajian Historis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah Di Sukodono Sragen Tahun 1999 – 2009.” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3, no. 2 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i2.5987>.

Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana, 2010.

Munawar, Ali Mahfuz. “ZIKIR FIDA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA SUMOROTO KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO (KAJIAN LIVING HADIS).” *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 2, no. 1 (2022): 14–27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33507/el-mujam.v2i1.550>.

TQN AL-MANDHURIYAH TEMANGGUNG

Muhammad Husna Rosyadi, Moh Ashif Fuadi, Latif Kusairi, Martina Safitry, Qisthi Faradina

- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Nur, Azizah. "Biografi K.H. Mandhur Dan Perannya Dalam Kemerdekaan Indonesia Di Temanggung Tahun 1945-1949." IAIN Salatiga, 2016.
- Poesponegoro, Djonoed Marwati, and Nugroho. Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1993.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Salapudin, Moh. "Ribuan Jamaah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Hadiri Tawajuhan Akbar." Nu Online, 2018.
- Subakir, Ahmad. *Relasi Kiai Dan Kekuasaan : Menguk Relasi Kiai Dan Pemerintahan Daerah Dalam Politik Lokal*. Kediri: STAIN Kediri, 2018.
- Suriadi, Suriadi. "PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas)." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 15, no. 2 (2018): 263.
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1899>.
- Syam'ani, Istachori. *Arsip Sejarah Bambu Runcing*. Dinas Kearsipan Kab. Temanggung, 1995.
- Taftazani, Imam. *Manakib Syaikhuna KH. Mandhur*. tidak di publikasikan, n.d.
- Trimigham, J. Spencer. *The Shufi Orders In Islam*. Edited by Oxfort University Press. NewYork, 1973.
- Wawancara Dengan Bpk. Zaenal Tarodin (53 Tahun), Selaku Badal Tarekat Mengenai Tentang Amaliah TQN Al-Mandhuriyah Di Kandangan, Temanggung, 2022
- Wawancara Dengan Gus M. Surya Darma 45 Tahun (Cicit K.H. Mandhur) 25 Agustus. 2022.
- Wawancara K.H. Ahmad Bandanudji (Putra KH. Mandhur) 82 Tahun Di Kediaman Pondok Pesantren Mujahiddin.2022.